

Analisis Pemahaman Pelaku UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada Usaha Makanan Olahan di Kota Tomohon (Studi Kasus Pada Kripik Pisang Jeysha)

Tarida Elisa Butarbutar^{1*}, Alfred Salindeho², Ahmad Gazali³

¹²³Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Bisnis dan Manajemen Dua Saudara, Kompleks Perum Bhayangkara dan Lembah Permai, Wangurer, Kota Bitung, Indonesia 95515

Email Korespondensi: lisatari.lt@gmail.com

Abstrak

Abstrak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, termasuk di Kota Tomohon. Namun, banyak pelaku UMKM yang belum memahami penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemahaman pelaku UMKM Kripik Pisang Jeysha terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM masih rendah, ditandai dengan pencatatan keuangan yang sederhana, belum tersusunnya laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, serta belum adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi, kurangnya pelatihan dan pendampingan, rendahnya kesadaran administrasi keuangan, serta minimnya pemanfaatan teknologi pencatatan keuangan. Meskipun demikian, pelaku usaha memiliki keinginan untuk mempelajari penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kata kunci: UMKM; Laporan Keuangan; SAK EMKM; Makanan Olahan; Tomohon

Analysis of MSME Actors' Understanding of Financial Statement Preparation Based on SAK EMKM in Processed Food Businesses in Tomohon City

Abstract

Abstract Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in the regional economy, including in Tomohon City. However, many MSMEs do not yet understand the preparation of financial reports based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). This study aims to analyze the level of understanding of the Jeysha Banana Chips MSME actors regarding the preparation of financial reports based on SAK EMKM and the factors that influence it. The study used a qualitative method with a descriptive approach and case studies. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that MSME actors' understanding of SAK EMKM is still low, characterized by simple financial records, the lack of preparation of profit and loss reports and statements of financial position, and the lack of separation of personal and business finances. This condition is influenced by limited accounting knowledge, lack of training and mentoring, low awareness of financial administration, and minimal use of financial recording technology. Nevertheless, business actors have a desire to learn how to prepare financial reports according to SAK EMKM, so ongoing training and mentoring are needed.

Keywords: MSMEs; Financial Statements; SAK EMKM; Processed Food; Tomohon

How to Cite: Butarbutar, T. E., Salindeho, A., & Gazali, A. . (2026). Analisis Pemahaman Pelaku UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada Usaha Makanan Olahan di Kota Tomohon(Studi Kasus Pada Kripik Pisang Jeysha). *Empiricism Journal*, 7(2), 1323-1334. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5648>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5648>

Copyright© 2026, Butarbutar et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap

lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia. Kontribusi UMKM yang signifikan ini menjadikan sektor tersebut sebagai tulang punggung perekonomian bangsa, terutama di tingkat daerah seperti Kota Tomohon, Sulawesi Utara.

Kota Tomohon dikenal sebagai salah satu daerah penghasil produk makanan olahan khas Sulawesi Utara yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Di tingkat daerah, Kota Tomohon merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki perkembangan UMKM cukup aktif, khususnya pada sektor makanan olahan. Berbagai jenis produk makanan olahan seperti rica roa, cakalang fufu, klappertaart, kripik pisang, dan aneka kue tradisional telah menjadi komoditas unggulan yang dipasarkan secara lokal maupun dikirim ke luar daerah. Sektor industri pengolahan dan usaha makanan merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang berkembang di Kota Tomohon sebagaimana tercermin dalam publikasi Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Tomohon yang diterbitkan oleh BPS Kota Tomohon Tahun 2025. Keberadaan UMKM tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu UMKM makanan olahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah UMKM Kripik Pisang Jeysha yang telah beroperasi lebih dari 10 tahun di Kota Tomohon. UMKM ini dikenal sebagai usaha rumahan yang memproduksi kripik pisang khas daerah dengan pemasaran yang cukup luas di lingkungan masyarakat lokal maupun luar daerah. Meskipun telah bertahan dan berkembang selama lebih dari satu dekade, UMKM Kripik Pisang Jeysha masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan usaha, khususnya dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Pelaku usaha belum menerapkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi dan tata cara pencatatan keuangan yang sesuai standar. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Meskipun UMKM memiliki peran penting, salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah rendahnya kemampuan dalam menyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja suatu usaha, yang sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan bisnis, pengajuan kredit ke lembaga keuangan, serta pemenuhan kewajiban perpajakan (Indriaty et al, 2025). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan SAK EMKM sebagai panduan bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara sederhana namun terstandarisasi. Namun, implementasi standar tersebut pada UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait keterbatasan pengetahuan akuntansi, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pencatatan keuangan yang baik (Falatifah et al, 2025).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Tomohon, khususnya pada sektor makanan olahan, masih mengelola keuangan usahanya secara sederhana dan tidak terstruktur. Praktik pencatatan keuangan yang dilakukan umumnya hanya berupa catatan penerimaan dan pengeluaran harian yang tidak mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, masih ditemukan pelaku usaha yang mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, tidak melakukan pencatatan persediaan bahan baku dan hasil produksi secara rinci, serta belum mampu menyusun laporan laba rugi maupun neraca sederhana. Permasalahan lain yang sering muncul adalah rendahnya pemanfaatan teknologi akuntansi sederhana, keterbatasan pelatihan keuangan bagi pelaku UMKM, serta kurangnya pendampingan dari instansi terkait dalam penerapan SAK EMKM.

Kondisi tersebut juga terlihat pada UMKM Kripik Pisang Jeysha, di mana pencatatan keuangan usaha masih dilakukan secara manual dan sederhana tanpa mengacu pada format laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Pelaku usaha belum memahami konsep dasar akuntansi seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan aset, penyusunan laporan laba rugi, maupun penyusunan neraca sederhana. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan pemilik usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara pasti dan dalam melakukan evaluasi perkembangan usaha dari waktu ke waktu.

Kondisi ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengetahui posisi keuangan usahanya secara akurat, melakukan evaluasi kinerja usaha, menghitung keuntungan atau kerugian secara pasti, hingga menyusun perencanaan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Dampak lebih lanjutnya adalah lemahnya daya saing UMKM, terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal, dan rendahnya kemampuan usaha untuk berkembang secara optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan pada UMKM masih menjadi tantangan dalam pengelolaan usaha. Nisa dan Susilo (2025) menemukan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM masih relatif rendah sehingga implementasi standar akuntansi seperti SAK ETAP mengalami hambatan akibat rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap pencatatan keuangan yang sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap UMKM.

Rahmawati dan Puspasari (2017) menjelaskan bahwa implementasi standar akuntansi pada UMKM berkaitan erat dengan kesiapan pelaku usaha, tingkat pendidikan, serta pelatihan akuntansi yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum siap menerapkan standar akuntansi secara optimal karena keterbatasan pemahaman akuntansi dan minimnya sosialisasi. Penelitian oleh Tiswiyanti *et al* (2018) juga menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM masih tergolong rendah dan sebagian besar pelaku usaha belum memahami penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada lemahnya pengelolaan keuangan usaha serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran tingkat pemahaman atau kepatuhan pelaku usaha terhadap pencatatan akuntansi. Penelitian tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi pengalaman, persepsi, hambatan, serta faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan yang memengaruhi pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan, khususnya pada sektor makanan olahan di Kota Tomohon. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu keterbatasan kajian yang mengulas pemahaman pelaku UMKM melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada konteks lokal dan karakteristik usaha spesifik.

Penelitian mengenai penerapan SAK EMKM pada UMKM telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Nisa dan Susilo (2025) meneliti pengaruh penerapan SAK EMKM dan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kabupaten Jombang dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan antar variabel dan belum mengeksplorasi secara mendalam pengalaman serta hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sementara itu, Falatifah *et al.* (2025) lebih menitikberatkan pada kegiatan pendampingan pencatatan akuntansi sederhana pada UMKM melalui pendekatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga tidak secara khusus mengkaji tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada wilayah di luar Kota Tomohon, seperti Jombang dan daerah lainnya, sehingga belum menggambarkan kondisi UMKM pada konteks lokal Kota Tomohon. Penelitian-penelitian tersebut juga umumnya membahas UMKM secara umum tanpa memfokuskan kajian pada sektor makanan olahan yang memiliki karakteristik operasional dan pencatatan keuangan yang berbeda. Di sisi lain, kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman, persepsi, hambatan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM masih relatif terbatas.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis tingkat pemahaman pelaku UMKM makanan olahan di Kota Tomohon terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, dengan studi kasus pada UMKM Kripik Pisang Jeysha. Penelitian ini tidak hanya menilai aspek pemahaman akuntansi, tetapi juga menggali persepsi, pengalaman, hambatan, praktik pengelolaan keuangan, serta faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi pencatatan keuangan pada UMKM lokal. Pendekatan ini

diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang dominan menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini penting dilakukan karena penyusunan laporan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung keberlanjutan usaha, peningkatan daya saing, pengambilan keputusan bisnis yang tepat, serta akses UMKM terhadap pembiayaan formal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, dan instansi terkait dalam merancang program pelatihan, edukasi akuntansi, serta kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM di Kota Tomohon.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada studi kasus UMKM Kripik Pisang Jeysha di Kota Tomohon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi penerapan SAK EMKM pada UMKM makanan olahan skala mikro di Kota Tomohon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan indikasi awal dan pemahaman kontekstual yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program pembinaan, pelatihan, dan pendampingan UMKM oleh instansi terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik (Basuki & Prawoto, 2017). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata mengenai tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, praktik pencatatan keuangan, serta kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan laporan keuangan sesuai standar akuntansi.

Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Abdussamad (2022), studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.

Jenis penelitian studi kasus, dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu objek usaha secara spesifik, yaitu UMKM Kripik Pisang Jeysha di Kota Tomohon. UMKM tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah beroperasi lebih dari 10 tahun namun belum menerapkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM akibat keterbatasan pemahaman akuntansi. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual terkait pengelolaan keuangan usaha pada UMKM lokal.

Penelitian dilaksanakan di UMKM Kripik Pisang Jeysha yang berlokasi di Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian dilakukan pada periode Januari sampai April 2026. Target penelitian adalah pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Subjek penelitian dalam studi kasus ini terdiri atas satu informan utama, yaitu pemilik UMKM Kripik Pisang Jeysha. Pemilik usaha dipilih karena merupakan pihak yang secara langsung mengelola seluruh aktivitas usaha, termasuk pengambilan keputusan, pencatatan transaksi keuangan, pengelolaan modal, pembelian bahan baku, serta penjualan produk. Dalam penelitian studi kasus, penggunaan satu informan utama dimungkinkan apabila informan tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pemilik UMKM dianggap sebagai *key informant* yang mampu memberikan informasi secara komprehensif mengenai pemahaman dan praktik penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu: (1) pelaku usaha yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, (2) memahami aktivitas operasional dan pencatatan keuangan usaha, serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Pemilihan UMKM Kripik Pisang Jeysha dilakukan secara *purposive* dengan

pertimbangan metodologis bahwa usaha ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. UMKM tersebut telah beroperasi lebih dari 10 tahun, memiliki aktivitas produksi dan penjualan yang berlangsung secara berkelanjutan, melakukan pencatatan keuangan sederhana, namun belum menerapkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karakteristik tersebut menjadikan UMKM Kripik Pisang Jeysha sebagai kasus yang relevan untuk memahami secara mendalam fenomena rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi pada UMKM makanan olahan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Identifikasi masalah yang berkaitan dengan pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, (2) Studi literatur mengenai UMKM, laporan keuangan, dan SAK EMKM, (3) Penentuan lokasi penelitian dan informan penelitian, (4) Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, (5) Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), dan (6) Penyusunan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

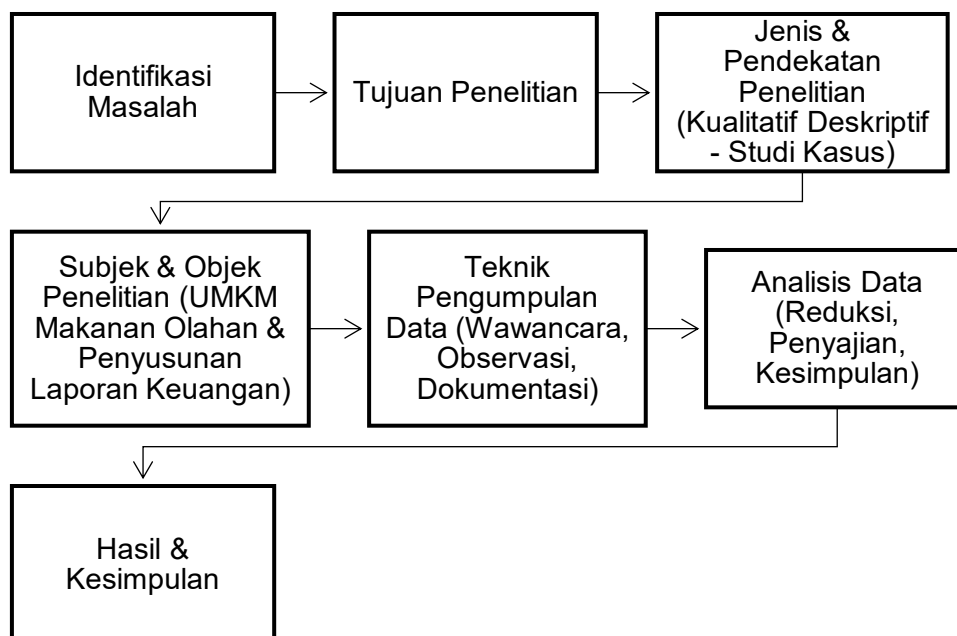
Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data ini meliputi informasi mengenai tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM, praktik pencatatan keuangan, kendala penyusunan laporan keuangan, serta kebutuhan pelatihan dan pendampingan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan keuangan usaha, buku kas, nota transaksi, arsip usaha, foto kegiatan usaha, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan SAK EMKM dan UMKM.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pemahaman terhadap SAK EMKM yang meliputi: (1) pemahaman mengenai tujuan dan manfaat laporan keuangan, (2) pemahaman mengenai laporan laba rugi, (3) pemahaman mengenai laporan posisi keuangan, (4) pemahaman mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha (konsep entitas bisnis), (5) pemahaman mengenai pencatatan aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban, serta (6) pemahaman mengenai pentingnya dokumentasi dan pencatatan transaksi keuangan. Observasi dilakukan terhadap praktik pencatatan keuangan dan aktivitas operasional usaha, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengkaji buku kas, catatan penjualan, nota pembelian bahan baku, bukti transaksi, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara ditranskripsi dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pemahaman SAK EMKM, praktik pencatatan keuangan, kendala penyusunan laporan keuangan, dan kebutuhan pelatihan. Selanjutnya, data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam kategori dan tema penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan antar-tema, serta makna yang muncul dari keseluruhan data sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik usaha dengan dokumen pendukung yang tersedia, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Berikut merupakan desain dalam penelitian ini :



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada UMKM Kripik Pisang Jeysha yang berlokasi di Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. UMKM ini bergerak di bidang produksi makanan olahan berupa kripik pisang dan telah beroperasi lebih dari 10 tahun. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pemahaman pemilik usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM masih terbatas. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) pemahaman terhadap SAK EMKM, (2) praktik pencatatan keuangan, (3) pemisahan keuangan pribadi dan usaha, (4) hambatan penerapan SAK EMKM, dan (5) kebutuhan pendampingan.

Tabel 1. Temuan Hasil Wawancara Berdasarkan Tema Penelitian

Tema	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
Pemahaman terhadap EMKM terbatas	"Saya pernah dengar SAK EMKM, tapi belum tahu isinya apa dan bagaimana cara menerapkannya di usaha saya." (Informan, 2026). "Kalau laporan laba rugi atau neraca saya belum pernah buat, karena memang tidak tahu caranya." (Informan, 2026).	Informan belum memahami konsep, tujuan, dan penerapan SAK EMKM. Informan juga belum memahami komponen dasar laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan sehingga belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar.
Praktik pencatatan keuangan masih sederhana	"Saya hanya catat pemasukan dan pengeluaran harian di buku biasa, belum ada format khusus." (Informan, 2026).	Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis sederhana. Pencatatan hanya mencakup kas masuk dan kas keluar tanpa pengelompokan akun pendapatan, beban, aset, modal,

Tema	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
		maupun penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.
Keuangan pribadi dan usaha masih bercampur	<i>"Uang hasil jualan biasanya langsung dipakai juga untuk kebutuhan rumah, jadi masih campur."</i> (Informan, 2026).	Belum terdapat pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan usaha menggunakan sumber dana yang sama sehingga menyulitkan penghitungan laba usaha secara akurat.
Hambatan penerapan EMKM	<i>Saya kurang paham akuntansi dan waktunya juga terbatas karena lebih fokus produksi dan jualan."</i> (Informan, 2026). <i>"Belum pernah ada pelatihan yang saya ikuti tentang cara membuat laporan keuangan UMKM."</i> (Informan, 2026).	Hambatan utama penerapan SAK EMKM meliputi keterbatasan pengetahuan akuntansi, keterbatasan waktu dalam melakukan pencatatan, serta minimnya akses terhadap pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan terkait penyusunan laporan keuangan UMKM.
Kebutuhan pendampingan dan kesiapan belajar	<i>"Kalau ada pelatihan atau pendampingan, saya mau belajar supaya usaha bisa dikelola lebih baik."</i> (Informan, 2026).	Informan menunjukkan kesiapan untuk mempelajari penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Bentuk pendampingan yang diharapkan adalah pelatihan praktis dan pendampingan langsung yang mudah diterapkan sesuai kebutuhan UMKM skala mikro.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM Kripik Pisang Jeysha terhadap SAK EMKM masih rendah. Kondisi ini terlihat dari belum adanya penyusunan laporan keuangan sesuai standar, belum dipisahkannya keuangan pribadi dan usaha, serta belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi maupun sosialisasi SAK EMKM. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik usaha belum memahami secara menyeluruh mengenai konsep dasar akuntansi dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Pemilik usaha menyatakan bahwa pencatatan keuangan hanya dilakukan secara sederhana dalam bentuk catatan pemasukan dan pengeluaran harian. Pencatatan tersebut dilakukan secara manual menggunakan buku tulis tanpa format laporan keuangan yang terstruktur. Selain itu, transaksi usaha belum dipisahkan secara jelas dengan kebutuhan pribadi sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha yang sebenarnya.

Untuk memperkuat temuan wawancara, peneliti melakukan observasi dan analisis dokumen usaha. Hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Dokumentasi Keuangan UMKM Kripik Pisang Jeysha

No	Tema	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
Buku kas harian	Tersedia, tetapi hanya mencatat kas masuk dan keluar	Tidak sesuai sepenuhnya	Buku kas harian
Laporan laba rugi	Tidak tersedia	Tidak sesuai	Laporan laba rugi
Laporan posisi	Tidak tersedia	Tidak sesuai	Laporan posisi keuangan (neraca)

No	Tema	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
keuangan (neraca)			
Nota pembelian dan penjualan	Ada, tetapi disimpan tidak teratur	Belum memadai	Nota pembelian dan penjualan
Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Tidak dilakukan	Tidak sesuai prinsip entitas bisnis	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha

Hasil observasi dan dokumentasi tersebut memperkuat temuan wawancara bahwa pengelolaan keuangan UMKM Kripik Pisang Jeysha masih bersifat sederhana dan belum memenuhi komponen dasar penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Peneliti menemukan bahwa UMKM Kripik Pisang Jeysha belum memiliki laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca) yang disusun secara sistematis. Pemilik usaha hanya mencatat pembelian bahan baku, biaya produksi, dan hasil penjualan harian tanpa melakukan pengelompokan akun sesuai standar akuntansi. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menghitung keuntungan usaha secara akurat serta dalam mengevaluasi perkembangan usaha dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap SAK EMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah keterbatasan pengetahuan akuntansi. Pemilik usaha mengaku belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai penyusunan laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM. Faktor kedua adalah tingkat pendidikan dan latar belakang usaha yang lebih berfokus pada kegiatan produksi dibandingkan administrasi keuangan. Faktor ketiga adalah minimnya pendampingan dari instansi terkait dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang baik bagi keberlanjutan usaha.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik usaha menganggap pencatatan sederhana yang dilakukan selama ini sudah cukup untuk menjalankan usaha sehari-hari. Pelaku usaha lebih memprioritaskan kegiatan produksi dan pemasaran dibandingkan penyusunan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya laporan keuangan masih tergolong rendah. Meskipun demikian, pemilik usaha menyatakan memiliki keinginan untuk mempelajari penyusunan laporan keuangan apabila mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai.

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar bukti transaksi seperti nota pembelian bahan baku dan penjualan produk masih disimpan secara tidak teratur. Tidak adanya sistem dokumentasi yang baik menyebabkan beberapa data transaksi sulit ditelusuri kembali ketika diperlukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi keuangan pada UMKM Kripik Pisang Jeysha masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan prinsip pengelolaan usaha yang baik.

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk memudahkan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan sesuai dengan kondisi usaha skala kecil. Standar ini mengatur penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sebagai dasar dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan usaha. Namun, rendahnya tingkat pemahaman pelaku UMKM Kripik Pisang Jeysha terhadap SAK EMKM menyebabkan standar tersebut belum diterapkan secara optimal, sehingga pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan belum mampu menghasilkan informasi keuangan yang mendukung pengambilan keputusan usaha secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pemilik UMKM Kripik Pisang Jeysha terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM masih tergolong rendah. Kategori tersebut didasarkan pada beberapa indikator, yaitu tidak memahami konsep dasar SAK EMKM, tidak mampu menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta belum melakukan pencatatan transaksi

secara sistematis. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan pelaku usaha dengan ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM.

Berdasarkan SAK EMKM (IAI, 2018), laporan keuangan minimal terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh UMKM Kripik Pisang Jeysha masih terbatas pada pencatatan kas masuk dan kas keluar secara sederhana. Tidak ditemukan pencatatan aset, kewajiban, modal, maupun pengelompokan pendapatan dan beban secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh sebagaimana yang disyaratkan dalam SAK EMKM. Akibatnya, pemilik usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui posisi keuangan usaha, menghitung laba secara akurat, serta mengevaluasi perkembangan usaha dari waktu ke waktu.

Temuan ini tidak hanya menunjukkan rendahnya pemahaman akuntansi, tetapi juga menggambarkan bagaimana pelaku usaha memaknai fungsi pencatatan keuangan dalam kegiatan usahanya. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha lebih memprioritaskan aktivitas produksi dan pemasaran dibandingkan administrasi keuangan. Dalam konteks UMKM Kripik Pisang Jeysha, kondisi tersebut dapat dipahami karena usaha masih dikelola secara langsung oleh pemilik dengan skala usaha rumah tangga yang relatif sederhana. Pemilik menjalankan berbagai fungsi sekaligus, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan. Keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan pencatatan keuangan dianggap sebagai aktivitas pendukung yang belum mendesak dibandingkan kegiatan operasional yang secara langsung menghasilkan pendapatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nisa dan Susilo (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman akuntansi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat implementasi standar akuntansi pada UMKM. Namun demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam bahwa rendahnya pemahaman tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akuntansi, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pelaku usaha memandang fungsi laporan keuangan. Bagi pemilik UMKM Kripik Pisang Jeysha, keberhasilan usaha lebih banyak diukur dari kelancaran produksi dan peningkatan penjualan daripada informasi yang dihasilkan melalui laporan keuangan.

Temuan lain yang penting adalah belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hasil penjualan sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara pembelian bahan baku dan biaya produksi juga menggunakan sumber dana yang sama. Dalam perspektif akuntansi, kondisi tersebut bertentangan dengan konsep entitas bisnis (*business entity concept*), yaitu prinsip yang mengharuskan pemisahan yang jelas antara transaksi usaha dan transaksi pribadi pemilik. Ketidakmampuan memisahkan kedua jenis transaksi tersebut menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang akurat dan menyulitkan proses pengukuran kinerja usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi SAK EMKM pada UMKM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menyusun laporan keuangan, tetapi juga berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip dasar pengelolaan usaha.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan bahwa minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan menjadi faktor yang memperkuat rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap SAK EMKM. Pemilik usaha mengaku belum pernah mengikuti pelatihan maupun sosialisasi mengenai penyusunan laporan keuangan UMKM. Temuan ini mendukung penelitian Tiswiyanti et al. (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi standar akuntansi pada UMKM sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal berupa pelatihan, pendampingan, dan edukasi yang berkelanjutan. Dalam kasus UMKM Kripik Pisang Jeysha, keterbatasan akses terhadap program pendampingan menyebabkan pemilik usaha tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman praktis mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan potensi positif berupa adanya kesiapan dan kemauan pemilik usaha untuk mempelajari penyusunan laporan keuangan apabila tersedia pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada resistensi pelaku usaha terhadap akuntansi, melainkan pada keterbatasan pengetahuan dan akses pembelajaran.

Oleh karena itu, bentuk pendampingan yang dibutuhkan tidak hanya berupa sosialisasi teoritis mengenai SAK EMKM, tetapi perlu dirancang secara praktis dan berbasis kebutuhan usaha sehari-hari.

Pendampingan dapat dimulai dari pelatihan pencatatan transaksi harian menggunakan format buku kas sederhana yang memuat pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas secara teratur. Tahap berikutnya adalah pendampingan pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi melalui penggunaan kas atau rekening yang berbeda sehingga transaksi usaha dapat diidentifikasi dengan jelas. Setelah pelaku usaha mampu melakukan pencatatan dasar secara konsisten, pendampingan dapat diarahkan pada penyusunan laporan laba rugi bulanan sederhana yang memungkinkan pemilik usaha mengetahui besarnya pendapatan, biaya, dan laba usaha secara lebih akurat.

Selain itu, pendampingan juga perlu mencakup penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana yang mudah dioperasikan oleh pelaku UMKM, seperti aplikasi pembukuan digital berbasis telepon pintar. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat membantu pelaku usaha menyimpan data transaksi secara lebih sistematis, mengurangi risiko kehilangan data, serta mempermudah penyusunan laporan keuangan secara berkala. Dengan pendekatan pendampingan yang bertahap, praktis, dan sesuai dengan karakteristik UMKM skala mikro, peluang implementasi SAK EMKM pada UMKM Kripik Pisang Jeysha akan menjadi lebih besar dibandingkan apabila hanya dilakukan melalui sosialisasi atau pelatihan teoritis semata.

Kontribusi penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana pemilik UMKM makanan olahan memaknai dan menerapkan pengelolaan keuangan dalam praktik sehari-hari. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang umumnya mengukur tingkat pemahaman atau tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya penerapan SAK EMKM tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pengelolaan usaha skala mikro, orientasi usaha yang lebih berfokus pada produksi dan pemasaran, serta keterbatasan akses terhadap pendampingan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM makanan olahan dalam konteks lokal Kota Tomohon.

KESIMPULAN

Tingkat pemahaman pelaku UMKM Kripik Pisang Jeysha di Kota Tomohon terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari praktik pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara sederhana, belum tersusunnya laporan laba rugi maupun neraca, serta belum adanya pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pelaku usaha lebih berfokus pada kegiatan produksi dan pemasaran dibandingkan pengelolaan administrasi keuangan sehingga pencatatan yang dilakukan hanya sebatas penerimaan dan pengeluaran harian secara manual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM makanan olahan masih belum berjalan secara optimal.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan meliputi keterbatasan pengetahuan akuntansi, rendahnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan, serta minimnya pemanfaatan teknologi pencatatan keuangan. Selain itu, pelaku usaha belum memahami pentingnya laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan usaha, evaluasi perkembangan usaha, dan syarat memperoleh akses pembiayaan formal. Kurangnya edukasi dan sosialisasi terkait SAK EMKM juga menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pada UMKM Kripik Pisang Jeysha.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki keinginan untuk mempelajari penyusunan laporan keuangan yang lebih baik apabila mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, dan institusi pendidikan dalam memberikan edukasi, pelatihan, serta pendampingan secara berkelanjutan mengenai penerapan SAK EMKM. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan UMKM makanan olahan di Kota

Tomohon dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usaha, memperkuat daya saing, serta mendukung keberlanjutan usaha secara lebih profesional dan terstruktur.

REKOMENDASI

Pelaku UMKM makanan olahan di Kota Tomohon perlu meningkatkan pemahaman terkait pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM agar pengelolaan keuangan usaha dapat dilakukan secara lebih baik, sistematis, dan akurat. Dengan adanya pencatatan keuangan yang terstruktur, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan, laba-rugi, arus kas, serta perkembangan usaha secara lebih jelas sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis di masa mendatang.

Pemilik atau pengelola UMKM perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Selain itu, pelaku usaha disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan transaksi keuangan secara rutin dan konsisten, baik secara manual maupun dengan memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan sederhana, sehingga dapat membantu penyusunan laporan keuangan yang lebih efektif.

Pemerintah daerah, Dinas Koperasi dan UMKM, serta instansi terkait diharapkan dapat memberikan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan secara berkelanjutan kepada pelaku UMKM makanan olahan di Kota Tomohon mengenai penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Program tersebut penting untuk meningkatkan kemampuan teknis, pemahaman akuntansi dasar, serta kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian pada UMKM yang telah menerapkan penyusunan laporan keuangan secara lebih lengkap berdasarkan SAK EMKM, serta memperluas cakupan penelitian pada sektor UMKM lain. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman dan penerapan laporan keuangan, seperti pemanfaatan teknologi, tingkat literasi keuangan, dan dukungan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. Z. (2022). *Buku Metode Penelitian*.
- Andriani, L., Wahyuni, M. A., & Atmadja, A. T. (2014). Penerapan pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada UMKM di Singaraja. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 2(1), 1–11.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS dan EViews*. Depok: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik Kota Tomohon. (2025). *Kota Tomohon dalam angka 2025*. BPS Kota Tomohon. [BPS Kota Tomohon - Kota Tomohon Dalam Angka 2025](#).
- Falatifah, M., Karlinah, L., Sugondo, L. Y., & Caricola, S. G. (2025). Pendampingan Pencatatan Akuntansi Sederhana pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 212-219.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Indriaty, N., Siregar, J. S., Syahputra, D. R., Amanda, R., & Ramadhani, T. A. (2025). Analisis Penerapan Sak Emkm Dalam Pencatatan Keuangan Dengan Menggunakan Aplikasi Qasir Pada Toko Halber Bakery. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 1977-1989.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Afifi, Z. (2012). Penerapan akuntansi pada usaha kecil menengah. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(3), 59–68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nisa, A. Z., & Susilo, D. E. (2025). Penerapan SAK EMKM dan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Jombang. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(3), 1706-1717.
- Pinasti, M. (2007). Pengaruh penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(3), 321–331.

-
- Rahmawati, T., & Puspasari, O. R. (2017). Implementasi SAK ETAP dan kualitas laporan keuangan UMKM terkait akses modal perbankan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.510>.
- Tiswiyanti, W., Yanto, D., & Mansur, F. (2018). Kualitas laporan keuangan dan implementasi SAK ETAP pada UMKM di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 7(2), 108–120. <https://doi.org/10.22437/jmk.v7i2.5459>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara RI.